IMPLEMENTASI BLUE ECONOMY DI WILAYAH PESISIR KENJERAN SURABAYA

Hani Mukaromah¹, Lilik Rahmawati²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : hanimukaromah22@gmail.com

Article Info

Article history:

Published: June 23, 2023

Page: 101-114

Keyword:

Marine resources, Blue economy and Kenjeran coast

Abstract

This study aims to explain the implementation of the blue economy concept in the Kenjeran coastal area of Surabaya. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The type of data used is primary and secondary data. Primary data obtained from observation and interviews with informants. Secondary data comes from literature reviews on official government websites, previous research journals, scientific papers, and other literacy sources. The results of the study reveal that of the 4 principles and indicators that serve as a reference for implementing the blue economy concept in the Kenjeran coastal area of Surabaya, there are 3 principles that have been implemented and 1 principle in the pursuit stage.

This shows that the application of the blue economy concept in the Kenjeran area of Surabaya is well implemented. However, there are several obstacles that occur, including: Reduced marine resources and the problem of waste from fish smoking activities. However, the government continues to work on strategies and solutions to overcome them. The role of the community is also very much needed in developing the better potential of the Kenjeran coastal area in Surabaya.

Copyright © 2023 OECONOMICUS Journal of Economics

Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia berada di antara dua samudera dan dua benua dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia memiliki 17.499 pulau yang memanjang dari Sabang hingga Merauke

serta luas wilayahnya mencapai 7,81 juta km² yang terbagi menjadi wilayah lautan sebesar 3,25 juta km², Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2,55 km² dan sisanya sebesar 2,01² merupakan wilayah daratan (Pratama, 2020).

Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

Pesisir Kenjeran merupakan salah satu wilayah yang berpotensi di Jawa Timur dan merupakan satu-satunya aset sumber daya laut di Kota Surabaya. Kota yang dikenal dengan kota pahlawan menyimpan aset lautan yang memiliki banyak potensi dan keunggulan baik dari hasil laut maupun peluang pada sektor pariwisata. Salah satu faktor penyebab banyaknya potensi yang dimiliki wilayah pesisir Kenjeran karena letaknya yang berbatasan secara langsung dengan Selat Madura (Majid Adi Prasetyo, Mahmud Musta'in, 2020). Pesisir pantai Kenjeran yang terletak di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya menjadi salah satu potensi dari wilayah pesisir Kenjeran yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan.

Daerah pesisir pantai memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam keberlangsungan hidup manusia di sekitarnya. Selain memiliki kontribusi besar dalam keberlangsungan hidup, potensi wilayah pesisir dapat menjadi tumpuan perekonomian pada daerah di sekitarnya. Melihat potensi sumber daya laut dan perairan Surabaya terutama pada wilayah pesisir Kenjeran tentu perlu adanya strategi pengembangan dan penjagaan agar terjaga kondisi lingkungannya. Semakin berpotensi suatu wilayah terhadap keberlangsungan hidup manusia maka semakin besar pula peluang adanya eksploitasi sumber daya maupun tata cara pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya hayati lautan yang tidak tepat akan menyebabkan kerusakan lingkungan laut bahkan

memungkinkan adanya kepunahan sumber daya.

Jumlah penduduk yang meningkat seiring berjalannya waktu memberikan pengaruh terhadap kondisi lingkungan pesisir.

Tabel 1.1

Luas Wilayah dan Total Penduduk Kecamatan Kenjeran Tahun 2019

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Total Penduduk
Bulak	1,53	7.125
Kedung Cowek	1,13	21.529
Kenjeran	0,93	6.415
Sukolilo Baru	3,13	11.095

Sumber : (BPS Surabaya, 2021)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kepadatan penduduk pada wilayah pesisir Kenjeran terutama pada kelurahan Kenjeran dan Sukolilo Baru yang berdekatan dengan laut, menunjukkan kepadatan yang cukup tinggi meskipun total penduduk tertinggi terdapat pada kelurahan Kedung Cowek. Semakin tinggi jumlah masyarakat jika tidak sebanding dengan luas wilayah maka akan terjadi kepadatan penduduk. Dampak dari kepadatan penduduk salah satunya yakni pemukiman kumuh. Hal yang menyebabkan pemukiman kumuh karena menumpuknya sampah yang dihasilkan dari sampah industri dan sampah rumah tangga masyarakat.

Kondisi lingkungan laut dan pantai Kenjeran cukup memprihatinkan.

Kebersihan yang kurang terjaga yang dapat dilihat dari sekitar tepi pantai yang dikelilingi oleh sampah yang berserakan. Di sisi lain fasilitas umum yang kurang terjaga serta kurangnya kesadaran dari oknum-oknum dan wisatawan dalam menjaga kebersihan pantai menyebabkan terjadinya pencemaran laut (Ivan Aprilio R, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan (Mahmudiono, 2020) memaparkan bahwa ikan dan kerang di kawasan Pantai Kenjeran masih terpapar merkuri yang tidak diketahui peta penyebarannya sebesar 0,898 ppm yang lebih tinggi dari batas yang diizinkan oleh WHO/FAO antara 0,5 hingga 0,8ppm. Selain itu menurut Eka Chlara yang merupakan peneliti mikroplastik Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah (ECOTON) dalam berita yang dilansir (Masduki, 2020) menjelaskan bahwa pada bulan Desember ditemukan bahwa laut Kenjeran hingga Tambak Wedi terkontaminasi mikroplastik dalam 100 liter air laut.

Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kualitas perikanan. Mikroplastik tersebut ditemukan di dalam tubuh kerang. Limbah cair domestik yang dihasilkan dari pemukiman dan industri merupakan salah satu sumber dari adanya mikroplastik. Sampah plastik yang berserakan seperti sedotan, bungkus plastik, kresek dan sebagainya membentuk mikroplastik kemudian hanyut terbawa aliran air dan terpapar matahari sehingga tergradasi menjadi serpihan plastik kecil yang dikenal dengan istilah mikroplastik.

Menurut (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2020) sampah menjadi salah satu penyebab pencemaran laut. Data di atas membuktikan bahwa sampah plastik mendominasi keberadaan sampah laut sebesar 41 %. Kondisi yang demikian jika terus menerus diabaikan maka akan berdampak pada kerusakan aspek lingkungan bahkan memberikan pengaruh buruk terhadap kegiatan masyarakat. Perlu ada perhatian khusus dan upaya yang disusun oleh pemerintah dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Wilayah pesisir Kenjeran merupakan satu-satunya pesisir di Surabaya yang memiliki potensi yang menjadi tumpuan perekonomian nelayan-nelayan di sekitarnya.

Konsep *blue economy* merupakan salah satu strategi dalam pengembangan perekonomian di wilayah pesisir yang pro dengan lingkungan. Selain itu, konsep blue economy juga selaras dengan beberapa poin SDG's lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilatar belakangi oleh potensi dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Penerapan konsep ekonomi biru merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus perlindungan kondisi lingkungan lautan yang tetap biru. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait penerapan konsep blue economy di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya serta kendala yang terjadi dan solusi yang diupayakan dalam proses penerapannya.

Kajian Pustaka

A. Konsep Pembangunan

Konsep pembangunan pada umumnya melekat pada konteks kajian suatu perubahan, yang mana pembangunan merupakan bentuk perubahan yang bersifat direncanakan. Pembangunan pada awalnya digunakan dalam arti pertumbuhan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah dikatakan berhasil apabila tingkat pertumbuhan ekonomi pada masyarakat meningkat cukup tinggi. Produktivitas masayarat serta produktivita negara di setiap tahunnya menjadi tolak ukur pertumbuhan. Berikut tahapan-tahapan pembangunan di Indonesia, sebagai berikut (Jhingan, 2016): 1) Strategi Pertumbuhan, 2) Pertumbuhan dan distribusi, 3) Teknologi tepat guna, 4) Kebutuhan dasar, 5) Pembangunan berkelanjutan, dan 6) Pemberdayaan

B. Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* merupakan pembangunan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terjaganya keberlanjutan kehidupan sosial masayarat, terjaganya kualitas lingkungan hidup serta inklusifnya pembangunan dan terealisasinya tata kelola yang dapat menjaga kualitas kehidupan dari satu generasi ke genarasi selanjutnya (Bappenas, 2017). SDGs atau yang merupakan singkatan dari *Sustainable Development Goals* merupakan kelanjutan serta perluasan dari MDGs atau *Millenium Development Goals* yang telah dilaksanakan oleh negara-negara sejak tahun 2001 hingga tahun 2015.

SDGs merupakan sebuah trobosan dalam mencapai pembangunan yang berorientasi pada berbagai aspek baik ekonomi, sosial maupun lingkungan hidup. Dengan mengusung 17 tujuan dan 169 target SDGs berorientasi akan melakukan perubahan untuk 15 tahun ke depan (berlaku pada tahun 2016 hingga tahun 2030). Dari 17 sasaran yang terkandung dalam SDG's, terdapat 7 sasaran yang selaras dengan konsep *blue economy*, diantaranya:

- 1) Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*)
- 2) Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*)
- 3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-Being*)
- 4) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomu (*Decent Work and Economic Growth*)
- 5) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*)
- 6) Penanganan Perubahan Iklim (*Climate Action*)
- 7) Menjaga Ekosistem Laut (*Life Below Water*)

C. Blue Economy

Konsep pembangunan dengan *blue economy* diperkenalkan pertama kali oleh Gunter Pauli melalui bukunya yang berjudul "The Blue Economy" yang dilandasi dengan konsep "*The blue economy: 10 years, 100 innovations and 100 million jobs*". Menurut (Pauli, 2010) blue economy terdiri dari dari "*blue ocean dan blue sky*" dimana dalam konsep ini menggambarkan sebuah pendekatan yang mampu menghasilkan sebuah peningkatan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat namun kondisi laut dan langit yang tetap membiru. Prinsip dari konsep

Pauli Gunter mengarah pada efisiensi sumber daya tanpa limbah, inovasi serta pemerataan dan penciptaan kesempatan kerja. Berbeda dengan ekonomi hijau yang berfokus pada kebijakan untuk menghindari akibat buruk pada lingkungan namun, ekonomi biru berupaya memanfaatkan suatu hal yang baik menjadi nilai tambah baru. Sebagai contoh tidak hanya mengolah limbah melainkan juga melakukan pemanfaatan limbah menjadi produk yang bernilai tambah baru.

Menurut *Food Agriculture Organization* (FAO), blue economy diartikan sebagai sebuah konsep yang lebih mengacu pada perlindungan dengan manajemen berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem laut yang sehat karena akan memberikan dampak baik yakni produktivitas yang lebih tinggi dan merupakan capaian dalam ekonomi kelautan (Cahyasari, 2015). *Blue economy* mengacu pada pembangunan sektor perairan dan kelautan. Pembangunan kelautan menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2014 terkait Kelautan memiliki definisi sebagai konsep pembangunan yang mengarah pada pendayagunaan sumber daya kelautan guna menciptakan dan mencapai sebuah pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan yang merata serta keterpeliharaan dan ketahanan daya dukung ekomi pesisir dan laut (Sitorus, 2018).

Dalam menilai pengembangan penerapan melalui konsep *blue economy*, digunakan beberapa prinsip dan indikator yang menajdi acuan, diantaranya:

Tabel 2.1
Prinsip dan Indikator
Konsep *Blue Economy*

Prinsip-Prinsip Konsep <i>Blue Economy</i>	Indikator Konsep <i>Blue Economy</i>
Efisiensi Alam	▪ Pemanfaatan serta penggunaan sumber daya alam secara efisien ▪ Tidak menggunakan emisi bahan-bahan yang berbahaya ▪ Tidak mengganggu serta merusak ekosistem alam
Zero Waste	▪ Meminimalisir dan mengurangi adanya limbah yang diperoleh dari kegiatan perekonomian ▪ Pengeloahan limbah menjadi produk baru yang lebih ekonomis
Kepedulian Sosial	▪ Terwujudnya program kemitraan di antara masyarakat ▪ Adanya pengakuan pada hukum tradisional
Multiple Revenue	▪ Memberikan banyak output produk dari satu bahan baku ▪ Terciptanya industri yang kreatif dan inovatif dalam meraih laba yang maksimal ▪ Pendapatan yang semakin meningkat ▪ Tersedianya lapangan pekerjaan baru

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap kegiatan, karakteristik, faktor-faktor tertentu yang menjadi pusat penelitian pada wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan atas dasar filsafat postpositivisme dimana digunakan dalam meneliti suatu kondisi obyek secara alamiah (tidak dengan melakukan eksperimen).

Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya tepatnya pada kelurahan Kenjeran. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan studi pustaka dan literasi yang bersumber dari melalui laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal serta media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Pesisir Kenjeran

Wilayah pesisir Kenjeran merupakan kawasan wisata di Kota Surabaya yang tidak asing di telinga. Seiring berjalannya waktu wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terus mengalami perkembangan. Menurut data (BPS Surabaya, 2021) hasil registrasi tahun 2020 berikut data luas wilayah, jumlah

penduduk serta kepadatan penduduk tahun 2020.

Tabel 4.1

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Bulak Tahun 2020

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Kenjeran	0,97	6.982	7.198
Bulak	1,3	21.298	16.383
Kedung Cowek	1,06	6.291	5.935
Sukolilo Baru	3,17	10.406	3.283

Sumber : (BPS Surabaya, 2021)

Data di atas masing-masing kelurahan memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Kelurahan Kenjeran menempati posisi kepadatan penduduk kedua dengan wilayah paling kecil, kemudian di tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah penduduk dengan data yang diperoleh langsung dari Kelurahan Kenjeran mencapai 7.024 Jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.518 jiwa dan perempuan 3.506 jiwa. Jika dikalkulasikan kepadatan penduduk Kelurahan Kenjeran pada tahun 2021 mencapai 7.241 (Jiwa/Km²). Kepadatan penduduk tersebut akan terus meningkat mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya.

Salah satu unsur penting dalam pembangunan suatu wilayah terutama pada wilayah pesisir Kenjeran yakni pendidikan. Pendidikan akan mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi kualitas pendidikan maka kecerdasan masyarakat akan meningkat sehingga meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Tabel 4. 2
Banyaknya Jumlah Penduduk Menurut
Pendidikan dan Jenis Kelamin Wilayah
Pesisir Kelurahan Kenjeran Surabaya
Tahun 2021

Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk			
	2018	2019	2020	2021
Tidak/Belum Sekolah	-	2.079	2.125	2.156
Belum Tamat SD	238	345	346	340
Tamat SD	1.010	1.390	1.291	1.279
SLTP/Sederajat	426	759	732	740
SLTA/Sederajat	1.216	1.622	1.573	1.572
D1/D2	12	53	50	50
D3	-	52	53	55
D4/S1	-	764	753	767
S2	-	57	54	54
S3	-	5	5	5

Sumber : Kelurahan Kenjeran

Data di atas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Kenjeran. Meskipun jumlah penduduk pesisir Kenjeran menurut jenjang pendidikan terus mengalami fluktuasi, namun data di atas menunjukkan perubahan yang cukup baik terhadap kondisi pendidikan masyarakat pesisir Kenjeran.

Mata pencaharian penduduk di wilayah pesisir Kenjeran beragam sesuai dengan potensi wilayah. Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang terkenal di wilayah pesisir Kenjeran.. Menurut data yang diperoleh langsung dari Kelurahan Kenjeran, jumlah nelayan yang terdaftar tahun 2021 sebanyak 94 nelayan. Dari 94 nelayan terdiri dari 73 orang pemilik

kapal dan 21 anak buah kapal. Namun, pada faktanya seiring dengan perkembangan zaman, profesi nelayan bukan lagi menjadi profesi utama. Hal tersebut di pengaruhi oleh kondisi sumber daya laut yang menurun. Masyarakat lainnya berprofesi sebagai pengrajin kerang, pelaku UMKM, pekerja swasta, pabrik dan lain sebagainya. Jumlah UMKM yang terdaftar di Kelurahan sebanyak 453 UMKM yang sebagian menjual produk dari hasil laut.

B. Fakta Implementasi *Blue Economy* di Wilayah Pesisir Kenjeran

Wilayah pesisir tentu memberikan peluang kepada masyarakat untuk memanfaatkannya dalam meningkatkan perekonomian. Kenjeran menjadi destinasi pengunjung untuk berlibur dan membeli makanan khas Surabaya. Kondisi demikian tentu memiliki resiko yang cukup besar pada lingkungan terutama kondisi pantai. Tantangan pembangunan menjadi semakin kompleks akibat dari kompetisi ekonomi, perubahan iklim dan kependudukan. Hal tersebut mengharuskan adanya kebijakan pembangunan berkelanjutan pada sektor kelautan di wilayah pesisir Kenjeran secara berkelanjutan. Konsep *blue economy* menjadi salah satu kunci dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan lingkungan. Penumpukan limbah akibat kegiatan perekonomian serta eksploitasi yang berlebihan akan berdampak pada kerusakan lingkungan bahkan kepunahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa fakta terkait penerapan *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Konsep *blue economy* secara tidak langsung

terimplementasi tahap demi tahap. Berikut pembahasan pada masing-masing prinsip dan indikator:

1) Efisien Alam

a. Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang Efisien

Masyarakat wilayah pesisir Kenjeran Surabaya memanfaatkan Sumber daya alam secara tepat dan sesuai. Pengrajin kerang di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya masih memanfaatkan kulit atau cangkang kerang yang berserakan di tepi pantai. Selain itu, pelaku UMKM juga masih memanfaatkan sumber daya laut Kenjeran untuk diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Namun, kondisi sumber daya laut yang menurun menyebabkan masyarakat pelaku ekonomi melakukan impor bahan baku guna memenuhi konsumen. Informasi tersebut di dapatkan dari pernyataan Kasi Kesra dan Perekonomian Kenjeran yakni:

“Ada yang sebagian nyari di pinggir pantai, ada yang impor dari Situbondo. Karena bahan bakunya kan ada yang memang warnanya itu lebih bagus disana, misal pasir ada yang putih ada yang warna warni.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan mas Farid pelaku penjual ikan asap yang mengungkapkan bahwa ikan yang diproduksi sebagian dihasilkan dari tengkulak dari daerah lain.

b. Tidak Menggunakan Emisi Bahan Bahaya

Nelayan di wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya merupakan nelayan tradisional. Dimana alat-alat yang digunakan masih menggunakan alat tradisional seperti pancing dan jaring.

Nelayan juga menyadari bahwa alat serta bahan yang berbahaya tidak boleh digunakan dalam mendapatkan hasil laut layaknya pukat harimau dan sejenisnya. Alat-alat yang digunakan aman dan tidak berbahaya bagi ekosistem dan sumber daya laut Kenjeran. Sesuai sumber informasi dari Ketua LPMK Kenjeran sebagai berikut:

“Alat tradisional, semacam jaring, pancing. Ya itu sudah..”

c. Tidak Mengganggu Serta Merusak Ekosistem

Jika dilihat dari alat tangkap serta kegiatan nelayan di wilayah pesisir Kenjeran. Mayoritas nelayan tradisional dengan alat-alat yang tidak berbahaya, sehingga dari kegiatan mereka tidak memberikan dampak buruk pada ekosistem. Sedangkan ditinjau dari pembangunan infrastruktur seperti jembatan Suroboyo, kegiatan perekonomian masyarakat lainnya seperti industri dan penjual liar di Kenjeran Batu-Batu dan sekitarnya jika tidak dilakukan pengawasan dan pengontrolan akan mengakibatkan rusaknya ekosistem. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu nelayan di pesisir Kenjeran berikut ini:

“Iya memang, kalau dulu industri tidak sebanyak sekarang, Nah, limbahnya itu dibuang ke kali, kalau air surut yang namanya lumpur sudah baunya ndak karuan.”

2) Zero Waste

a. Meminimalisir dan Mengurangi Adanya Limbah yang Diperoleh dari Kegiatan Perekonomian

Kondisi sampah di wilayah pesisir Kenjeran semakin berjalannya waktu

menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dulu. Kebijakan terkait kebersihan lingkungan telah diterapkan. Pemerintah juga telah membuat himbauan berupa papan-papan yang didirikan di sekitar area wilayah pesisir Kenjeran yang bertuliskan “Bila tidak mampu membuang sampah pada tempatnya, maka telanlah makanan/minuman beserta kemasannya”. Walaupun masih ditemukan beberapa sampah plastik di tepi pantai, namun kondisinya sudah jauh lebih baik.

b. **Pengelolaan Limbah Menjadi Produk Baru yang Lebih Ekonomis**

Tidak terdapat pengolahan limbah secara khusus. Namun beberapa masyarakat disana masih memanfaatkan limbah laut seperti kulit kerang di tepi pantai untuk dijadikan kerajinan seperti pigora, asbak dan sebagainya. Mereka mengambil kulit kerang di tepi pantai yang masih baik kondisi warna dan cangkangnya. Selain itu, limbah ikan hasil pengasapan sempat dijual kepada pengepul untuk makanan ikan lele, namun saat ini sudah tidak ada lagi pengepul yang mengambil limbah ikan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ibu Siti Aisyah berikut ini:

“Kalau dulu ada pengepul dikasih ikan lele, tapi sekarang sudah gaada yg ngambil, jadi dibuang dilaut, kadang di buang di tempat sampah, sampai kadang itu bau kalau dibuang di tempat sampah gitu.”

3) Kepedulian Sosial

a. **Terwujudnya Program Kemitraan di Antara Masyarakat**

Di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terdapat beberapa komunitas diantaranya Kelompok Nelayan Ikan Kerapu Kejawan Lor, Kelompok Usaha Bersama (KUB) “Udang Putih”, serta Kelompok UKK Pepesan Segar. Komunitas nelayan tersebut dibentuk untuk menaungi aspirasi nelayan serta membantu kendala-kendala yang terjadi pada nelayan. Sedangkan UKK Pepesan Segar merupakan sebuah komunitas kesehatan yakni Usaha Kesehatan Kerja Pekerja Pengasap Ikan Sehat Bugar.

b. **Adanya Pengakuan Pada Hukum Tradisional**

Adat dan pola pikir nelayan di wilayah pesisir Kenjeran masih sangat dihormati. Hal tersebut selaras dengan UUD 1945 pasal 18 B ayat 2 terkait pengakuan dan penghormatan terhadap hukum adat dan hak tradisional masyarakat. Dibuktikan dengan pernyataan Ketua LPMK Kenjeran yang merupakan tokoh masyarakat yang menjadi media pemerintah dalam melakukan pendekatan pada masyarakat.

Kenjeran juga diakui sebagai wilayah pesisir Kota Surabaya yang memiliki potensi sumber daya lautnya. Mulai dari produk khas laut serta kawasan wisata yang menjadi destinasi pengunjung untuk menghabiskan waktu berlibur. Produk dan sumber daya laut Kenjeran Surabaya telah dikenal oleh masyarakat bahkan di luar kota Surabaya. Diperkuat dengan pernyataan

Mas Farid selaku pedagang ikan asapberikut ini:

“Banyak pengunjung luar kota dari Malang, Mojokerto, Madiun, dan di luar Surabaya lainnya beli disini.”

4) Multiple Revenue

a. Memberikan Banyak Output Produk dari Satu Bahan Baku

Masyarakat pesisir Kenjeran mengolah hasil laut menjadi beberapa produk. Ada yang memang hanya di asap, ada yang diproduksi sebagai petis, kerupuk, ikan asin, dan lain sebagainya. Informasi didapatkan dari ibu Siti Aisyah melalui wawancara langsung:

“Dijadikan ikan asin mbak, bisa juga jadi kerupuk ikan, kerupuk udang. Kerupuk ikan nya itu kayak ikan teri, jadi diblender disaring daging nya itu dibuat kerupuk, kayak ikan belanak gitu.”

Ditambah dengan informasi dari salah satu penjual ikan asap yang juga memproduksi petis khas Kenjeran. Selain pada hasil laut ikan. Kerang juga diolah menjadi beragam produk. Isi dari kerang sendiri diolah sebagai sate kerang, sedangkan kulitnya dijadikan sebagai hiasan-hiasan yang dijual di tepi jalan Kenjeran. Kenjeran juga terkenal dengan makanan khasnya yakni lontong kupang. Beberapa jenis kerupuk yang dijual disana diantaranya: kerupuk terung, kerupuk teripang, kulit ikan kakap dan lain sebagainya.

b. Terciptanya Industri yang Kreatif dan Inovatif dalam Meraih Laba yang Maksimal

Industri kreatif dan inovatif dalam meraih laba yang maksimal secara

otomatis akan tercipta dengan adanya peluang dari wilayah pesisir Kenjeran Surabaya yang menjadi kawasan wisata. Masyarakat menciptakan produk baik berupa makanan maupun barang dari hasil laut bertujuan untuk meningkatkan laba yang maksimal. Terbukti 453 UMKM terdaftar di Kelurahan Kenjeran. Masing-masing dari UMKM tersebut menjual produk yang beragam, tidak hanya produk laut. UMKM tersebut tersebar di beberapa titik seperti SIB (Sentra Ikan Bulak), THP (Taman Hiburan Pantai) Kenjeran, Jembatan Suroboyo serta lahan pada rumah masing-masing.

c. Pendapatan yang Semakin Meningkat

Terciptanya industri kreatif dan inovatif dalam memaksimalkan laba, secara otomatis akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Potensi wilayah pesisir Kenjeran Surabaya yang terkenal sebagai kawasan wisata memberikan nilai lebih dan peluang dalam kegiatan perekonomian. Ditambah lagi sarana dan prasarana kawasan Kenjeran yang terus menerus semakin membaik. Saat ini masyarakat mulai aktif kembali melakukan kegiatan perekonomian setelah pandemi covid-19 yang sempat menghambat kegiatan perekonomian di seluruh dunia. Kondisi wilayah pesisir Kenjeran Surabaya mulai mengalami kemajuan dan semakin tertata. Jika ditinjau dari sisi nelayan, penghasilan didapatkan tidak menentu tergantung musim dan cuaca. Namun, nilai jual ikan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun lalu. Hal tersebut disampaikan

oleh bapak Sahlan selaku nelayan berikut ini:

“Kalau dilihat dari segi mata uangnya itu banyak sekarang, tapi hasilnya banyak dulu.”

d. Tersedianya Lapangan Pekerjaan Baru

Dengan adanya kawasan wisata yang memanfaatkan potensi wilayah pesisir Kenjeran secara otomatis membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Meskipun kondisi sumber daya laut yang mulai menurun, namun wilayah pesisir masih dapat dimanfaatkan pada sektor pariwisatanya. Dengan adanya potensi kawasan pesisir yang ditunjang dengan sarana dan prasarana wisata, secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat lokal juga dapat membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan sebagainya.

C. Analisis Prinsip dan Indikator *Blue Economy*

Ditinjau dari pemaparan fakta implementasi *blue economy* di atas, dalam penarikan kesimpulan dilakukan pengelompokan data berupa terlaksana atau tidaknya penerapan konsep *blue economy* tersebut yang dapat ditinjau pada tabel analisis berikut :

Tabel 4. 3

Analisis Prinsip dan Indikator *Blue Economy* di Wilayah Pesisir Kenjeran

Prinsip – prinsip Konsep	Indikator Konsep <i>Blue Economy</i>	Keterangan

<i>Blue Economy</i>		
Efisiensi Alam	Pemanfaatan sumber daya alam yang efisien	Terlaksana
	Tidak menggunakan emisi bahan-bahan yang berbahaya	Terlaksana
	Tidak mengganggu serta merusak ekosistem	Terlaksana
<i>Zero Waste</i>	Meminimalisir dan mengurangi adanya limbah yang diperoleh dari kegiatan perekonomian	Tahap Pengupayaan
	Pengelolaan limbah menjadi produk baru yang lebih ekonomis	Tahap Pengupayaan
Kepedulian Sosial	Terwujudnya program kemitraan di antara masyarakat	Terlaksana
	Adanya pengakuan dari hukum tradisional	Terlaksana
<i>Multiple Revenue</i>	Memberikan banyak output produk dari satu bahan baku	Terlaksana
	Terciptanya industri yang kreatif dan inovatif dalam meraih laba yang maksimal	Terlaksana
	Pendapatan yang semakin meningkat	Terlaksana
	Tersedianya lapangan pekerjaan baru	Terlaksana

D. Kendala dan Solusi

Dalam proses penerapannya, ditemukan beberapa kendala yang dapat memberikan dampak pada lingkungan dan perekonomian. Kendala-kendala tersebut diantaranya:

a. Kendala pada Sumber Daya Laut

Menurut informasi yang didapatkan dari narasumber, hasil laut di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya semakin berkurang. Sesuai dengan ungkapan nelayan berikut ini:

“Kalau dulu, hasil tangkapan bapak itu langsung dibakar, mungkin ada 40 kg 30kg itu langsung di bakar di jual di pasar. Sedangkan kita mau membakar ikan itu, kalau hari-hari minggu kayak gini kurang lebih 1 kuintal. itu bahan gaada terpaksa ngambil dari luar seperti pabean. Kalau patin yang di bakar orang-orang di pinggir jalan itu yang sampean kunjungi itu dari Tulungagung.

b. Kendala pada Limbah Hasil Pengasapan Ikan

Limbah merupakan salah satu permasalahan yang cukup pelik di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Limbah hasil pengasapan ikan berupa jeroan atau organ dalam beserta kotoran ikan. Sebagian limbah tersebut di buang di tempat sampah dan sebagian besar dibuang di tepi pantai. Hal tersebut dikarenakan belum ditemukannya solusi yang tepat dalam pengolahan limbah hasil pengasapan ikan. Ketua LPMK Kenjeran berupaya mencari solusi dalam mengatasi limbah yang dihasilkan dari kegiatan pengasapan. Limbah jeroan ikan cukup meresahkan masyarakat. Ketua RW 02 ibu Siti Aisyah menyampaikan sempat menerima banyak protes dari nelayan karena limbah jeroan dapat mengganggu proses

penangkapan ikan karena sering tersangkut di jaring nelayan. Selain itu, bau yang tidak sedap dan jumlah limbah yang tidak sedikit, menyebabkan pencemaran lingkungan dan udara. Akibatnya, keindahan panorama wilayah pesisir Kenjeran Surabaya berkurang.

Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi permasalahan limbah di wilayah pesisir Kenjeran. Pemerintah juga melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mensosialisasikan terkait penertiban pedagang yang berjualan liar di pinggir jalan dan di tepi pesisir Kenjeran Batu-Batu. Meski demikian, permasalahan terkait limbah hasil pengasapan masih menjadi keresahan. Salah satu faktor yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah kesadaran masyarakat. Sesuai pernyataan bapak Yusuf selaku ketua LPMK Kenjeran berikut ini :

“Nah itulah mindset mereka yang perlu kita rangkul. Biar paham, oh ini milik saya tak rawatlah. Nah ini PR Pak Yusuf, masih belum selesai”

Pak Yusuf berharap pemerintah dapat merangkul dan memberikan arahan yang tepat untuk membuka pola pikir dan kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan. Dari pemerintah daerah juga merencanakan pembentukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang ditujukan sebagai media masyarakat pesisir Kenjeran dalam bersinergi dengan pemerintah mengatasi berbagai permasalahan perekonomian dan lingkungan masyarakat pesisir. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai pengembangan potensi wilayah pesisir Kenjeran yang lebih baik.

Kesimpulan

Implementasi konsep *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terlaksana dengan baik. Hampir seluruh prinsip dan indikator *blue economy* terlaksana. Satu indikator yang terlaksana namun masih dalam tahap pengupayaan adalah *Zero Waste*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yang terjadi dalam proses penerapannya diantaranya: Sumber daya laut yang menurun dan permasalahan limbah hasil pengasapan ikan yang belum terkelola dengan baik. Pemerintah daerah terus mengupayakan strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Namun, perlu adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan kawasan pesisir Kenjeran yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Bappenas. (2017). *Sekilas SDGs*. Sdgs.Bappenas.Go.Id. [https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/#:~:text=Tujuan Pembangunan Berkelanjutan \(TPB,lingkungan hidup serta pembangunan yang](https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/#:~:text=Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB,lingkungan hidup serta pembangunan yang)
- BPS Surabaya. (2021). *Kecamatan Bulak Dalam Angka 2021*. Surabayakota.Bps.Go.Id. <https://surabayakota.bps.go.id/publication/2021/09/24/79dc79a20e11d>
- Cahyasari, F. R. dan W. (2015). Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan *Blue Economy* Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Transnasional*, 7.
- Ivan Aprilio R. (2022). *Pantai Kenjeran Surabaya yang Tidak Terjaga*. Lautsehat.Id.
- Jhingan. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Pencemaran Laut*. Kkp.Go.Id. <https://kkp.go.id/djprl/bpsplpadang/page/1053-pencemaran-laut>
- Mahmudiono, T. (2020). *Paparan Merkuri dari Ikan di Kawasan Pantai Kenjeran, Surabaya*. Unair News. <https://news.unair.ac.id/2021/05/02/paparan-merkuri-dari-ikan-di-kawasan-pantai-kenjeran-surabaya/>
- Majid Adi Prasetyo, Mahmud Musta'in, dan H. I. (2020). *Pemberdayaan Potensi Wisata Pantai Kenjeran Surabaya*. 9. <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/57116/6385>
- Masduki, A. (2020). *Mengkhawatirkan, Pantai Timur Surabaya Terpapar Mikroplastik*. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/267376/704/mengkhawatirkan-pantai-timur-surabaya-terpapar-mikroplastik-1607922777>
- Pauli, G. (2010). *The Blue Economy 10 Years 100 Innovations 100 Million Jobs*. Paradigm Pulications.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Pratama, O. (2020). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*. Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045->

konservasi-perairan-sebagai-upaya-
menjaga-potensi-kelautan-dan-
perikanan-indonesia

Sitorus, H. W. (2018). Analisis Konsep Blue Economy Pada Sektor Kelautan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan. *Hukum*, 2.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, C.
<https://massugiyantojambi.wordpress.com/2011/04/15/teori-motivasi/>